

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Metode Bercerita,

2.1.1 Pengertian Metode Bercerita

Cerita adalah uraian, gambaran, atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Menurut Hidayat (dalam Rahayu,2013:80) bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.

Bercerita melibatkan pendengaran, penglihatan, berbicara, dan ekspresi yang dibutuhkan ketika bercerita. Larkin (dalam Rahayu,2013:80) menyatakan bercerita adalah seni bercakap-cakap secara lisan. Untuk bertukar cerita tentang pengalamannya, pencerita dan pendengar bertatap muka.

Dari definisi di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa bercerita adalah kegiatan yang menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan yang melibatkan pendengaran, penglihatan, berbicara, dan ekspresi yang dibutuhkan antara pencerita dan pendengar dengan bertatap muka.

Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak didik (Fadhilah,2013:17). Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Menurut Musfiroh (2005:59) bahwa bercerita merupakan tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak. Cerita yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini.

Sedangkan menurut Dhieni (2005:67), metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Melalui metode bercerita inilah para guru mampu menularkan pengetahuan sekaligus menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan diharapkan anak-anak menerima dengan senang hati.

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan di atas maka disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu strategi pembelajaran di mana penyampaiannya melalui tutur kata secara lisan dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi yang dikemas secara kreatif untuk menarik perhatian anak agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut.

2.1.2 Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk melatih kemampuan berbicara anak, mengembangkan kosakata, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum.

Menurut Rahayu (2013:81) manfaat metode bercerita bagi anak adalah sebagai berikut:

1. Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan
2. Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan
3. Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.

Musfiroh (dalam Rahayu,2013:82) menyatakan bahwa manfaat metode bercerita mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, aspek sosial, aspek moral, kesadaran beragama, aspek emosi, semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak.

Yudha (dalam Rahayu,2013:82) mengemukakan manfaat dari metode bercerita antara lain, cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, melatih anak-anak bersosialisasi, mengasah kreativitas anak, media bersosialisasi, menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, melatih anak berpikir kritis dan sistematis, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan yang terakhir melatih kemampuan berbahasa anak.

Metode bercerita yang dilakukan anak dapat mengembangkan kosa kata, kemampuan berbicara, melatih keberanian diri, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan.

Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pola berpikir dan penanaman nilai-nilai budaya dan moral. Reeta dan Jasmine (dalam Rahayu,2013:83) menyatakan bahwa sasaran metode bercerita adalah perkembangan bahasa pada anak, yaitu meningkatkan kosa kata, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan atau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak.

Metode bercerita memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak-anak, seperti membantu perkembangan imajinasi anak, mendorong anak untuk mencintai bahasa, memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar emosi dan perasaan, seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi yang lain.

Di samping itu, metode bercerita mampu membawa suasana kelas menjadi lebih alamiah, walaupun di dalamnya harus berlangsung transmisi tatanan nilai budaya. Anak-anak menjadi lebih bergairah belajar karena pada hakekatnya anak senang dengan cerita. Tidak mengherankan bila metode bercerita kemudian berperan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru kepada anak-anak. Itu karena cerita adalah pelajaran penuh makna, yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat mempengaruhi perkembangan intelektual dan perkembangan psikis anak. Secara intelektual, metode bercerita mampu

mengasah imajinasi anak dalam berpikir dan berbicara, Sedangkan melalui ekspresi, semangat serta kepercayaan diri, anak terpengaruh psikisnya.

2.1.3 Pemilihan Cerita Anak

Pemilihan cerita sangat diperlukan, agar cerita yang dibawakan anak disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Whitehead (dalam Rahayu,2013:84) menyatakan bahwa anak usia Pra-TK sampai usia TK membutuhkan cerita yang pendek dan langsung pada intinya. Cerita tersebut meliputi binatang, rumah, anak-anak, mesin, masyarakat (hal-hal yang ada di sekitar anak).

Menurut Rahayu (2013:84) cerita memiliki berbagai komponen, yang hadir dan tidak dapat dipisahkan. Komponen cerita meliputi :

1. Tema

Tema adalah ide utama cerita dan menjadi dasar bagi perkembangan cerita, karena setiap peristiwa- ada dalam cerita tidak dapat berdiri sendiri tanpa hubungan jelas, Oleh karena itu, tema menjadi acuan untuk membangun dan mengembangkan serta mengarahkan cerita. Tema merupakan ide utama cerita sehingga setiap cerita tidak boleh menyimpang dari tema tersebut.

2. Latar

Latar meliputi hubungan waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Hal ini berkaitan dengan yang diungkapkan oleh Abrams dalam Musfiroh bahwa latar merupakan keterangan, petunjuk, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra.

3. Cerita mempunyai tokoh-tokoh cerita.

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa. Tokoh cerita hadir sebagai pembawa pesan yang ini disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita memiliki kualitas moral yang mengacu pada perwatakan tokoh cerita. Dalam cerita ada tokoh yang baik dan tidak baik.

4. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa atau struktur cerita yang menghubungkan sebab akibat dalam cerita. Cerita tidak hanya menunjukkan urutan waktu

secara lurus saja, tetapi urutan waktu dapat berjalan ke belakang (*flash black*). Alur yang biasanya sering digunakan untuk anak-anak dalam cerita adalah alur maju berdasarkan usia dan tingkat konsentrasinya.

5. Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa dalam cerita perlu diperhatikan. Gaya bahasa mudah dipahami dan dimengerti oleh anak. Cerita yang terlalu deskriptif tidak disukai oleh anak namun cerita yang mengandung rima-rima tertentu sangat disukai anak, seperti “piko ingin bermain, piko tiada berkawan.” Gaya bahasa tersebut mudah diingat dan dipahami anak.

6. Format Buku Cerita

Format buku cerita memegang peranan penting dalam menarik minat anak. Bentuk gambar, halaman, ilustrasi, pemilihan huruf, perpaduan warna, tata letak, serta kualitas kertas sangat diminati anak-anak.

Pendidik perlu memperhatikan keenam komponen tersebut ketika melakukan kegiatan bercerita pada anak.

2.1.4 Jenis-Jenis Cerita Anak

Ada beraneka ragam jenis cerita untuk anak yang dikemukakan oleh Rahayu (2013:86) yang dapat dipergunakan dalam aktivitas pembelajaran anak usia dini antara lain sebagai berikut :

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat berasal dari ciri khas daerah tersebut. Dongeng, legenda, mite, dan Ade adalah bagian dari cerita rakyat namun memiliki perbedaan pada permasalahan cerita, tokoh, serta anggapan tentang keberadaan cerita tersebut. Fabel dan lelucon merupakan bagian dari dongeng. *Fabel* adalah cerita yang menggambarkan watak seseorang yang disimbolkan dengan binatang, sedangkan lelucon mengisahkan kebodohan seseorang yang disampaikan dengan penuh keluguan. *Legenda* adalah cerita yang dianggap benar bukan hal yang sakral. *Sage* adalah dongeng yang mengandung unsur sejarah dan *mite* adalah dongeng yang menceritakan tentang dewi-dewi atau makhluk lain yang bersifat kedewasaan.

2. Cerita Realita

Cerita ini mengisahkan tentang kehidupan nyata sesuai dengan apa yang dialami seseorang. Manusia sebagai tokoh cerita menggambarkan kegiatan sehari-harinya dengan penyampaian moral.

3. Cerita Sains

Cerita ini bersifat alamiah dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman. Cerita sains yang diperkenalkan pada anak, misalnya adalah tentang proses perubahan yang terjadi di lingkungan.

4. Biografi

Biografi berisi tentang riwayat hidup seseorang yang menceritakan tentang pengalaman serta kesuksesannya. Biografi biasanya ditulis dengan tujuan untuk memacu semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah.

5. Cerita keagamaan

Cerita yang berisi tentang kisah dari agama tertentu. Cerita keagamaan dapat menanamkan sikap dan perilaku yang baik pada diri anak.

2.1.5 Metode Bercerita Anak

Penerapan metode bercerita di Pendidikan anak usia dini memerlukan suatu media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk mengoptimalkan penyampaian materi pembelajaran.

Menurut Rahayu (2013:88) penerapan metode bercerita dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu :

a. Metode bercerita tanpa alat peraga

Metode bercerita tanpa alat peraga adalah metode dengan hanya mengandalkan kemampuan verbal. Bercerita tanpa alat ini mengandalkan

kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tubuh. Pencerita dapat mengambil posisi duduk atau berdiri dalam suasana santai.

b. Metode bercerita dengan menggunakan alat peraga.

Metode bercerita menggunakan alat peraga adalah metode bercerita dalam pelaksanaannya menggunakan alat peraga langsung maupun tidak langsung seperti boneka, gambar-gambar, papan flanel, buku, atau benda-benda lain. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan, dan dapat pula benda tiruan atau fantasi. Alat atau media ini hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh guru maupun anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Sebaliknya pada usia dini kegiatan bercerita menggunakan alat peraga. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan peristiwa atas kejadian tentang apa yang akan disampaikan.

2.1.6 Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Metode Bercerita Di Sekolah

Menurut Rahayu (2013:100) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam metode bercerita, cerita yang disampaikan harus dikemas secara menarik sehingga dapat memberi kesempatan anak untuk bertanya dan menanggapi isi dari cerita tersebut, maka diperlukan persiapan yang mencakup memilih jenis cerita, tempat, persiapan alat peraga, dan penyajian cerita. Urutan persiapan adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan materi Cerita

Cerita tentang pengalaman anak dan faktor tradisional merupakan sumber cerita terbaik bagi anak-anak. Ada beberapa kategori cerita yang dapat digolongkan, Yakni cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, dan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program. Cerita untuk program inti, yang digunakan dalam kegiatan inti cerita ini, disampaikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ini dicapai.

Cerita untuk program pembuka dan penutup, disampaikan pada kegiatan inti dan penutup. Yang menyampaikan adalah anak, sedangkan guru hanya memberikan stimulasi. Misalnya anak bercerita mengenai pengalamannya sehari-hari dalam berbagai hal yang dilakukan. Adapun cerita untuk tujuan rekreasi disampaikan pada akhir program. Cerita ini disampaikan oleh anak setelah anak melakukan akhir minggunya.

2. Pengelolaan Kelas Untuk Bercerita

Hal ini dilakukan untuk mendayagunakan potensi kelas. Sebaiknya guru memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas tersebut, yang di antaranya pengorganisasian anak yakni dengan melibatkan anak ke dalam metode bercerita tersebut. Kemudian, penugasan kelas dengan meminta anak mengingat tokoh cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya. Dan yang selanjutnya disiplin kelas, yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak TK. Proses melakukan penenangan anak perlu dilakukan dengan cara mendidik, yakni dengan menarik dan mengikat perhatian anak. Terakhir. Melakukan bimbingan pada anak dengan pemberian informasi sejelas-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang disampaikan serta kemungkinan-kemungkinan yang muncul dalam memahami pembelajaran yang akan diikuti saat kegiatan bercerita.

3. Pengelolaan Tempat Duduk Dan Ruang Bercerita

Pengelolaan tempat untuk bercerita dimulai dengan penataan tempat untuk bercerita. Mendesain tempat dengan nyaman dan kondusif agar metode bercerita dapat berjalan dengan baik. Mengatur posisi media yang digunakan agar mudah dijangkau oleh anak dan tidak mengganggu proses metode bercerita. Selain dua hal di atas, dibutuhkan juga penataan ruang bercerita. Jika metode bercerita dilakukan di dalam ruangan kelas, maka ventilasi, tata cahaya, dan tata warna perlu diperhatikan, dan jika metode bercerita dilakukan di luar kelas, dibutuhkan kesesuaian terhadap tuntutan cerita, keamanan, dan kenyamanan.

4. Strategi Penyampaian Cerita

Strategi penyampaian cerita dapat untuk melatih dan membentuk anak agar lebih percaya diri, mahir berbicara, pengembangan daya nalar,

dan pengembangan imajinasi anak. Strategi reproduksi dimaksudkan untuk meningkatkan daya ingat dan daya nalar anak tentang cerita yang disampaikan, sedangkan strategi simulasi kreatif dapat dilakukan dengan cara memainkan peran tokoh yang digambarkan dalam cerita.

2.2 Kepercayaan Diri

2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Oxford Advanced Learner's Dictionary (Rahayu,2013:62) mendefinisikan kepercayaan diri (*confidence*) sebagai percaya pada kemampuan Anda sendiri untuk melakukan sesuatu dan berhasil.

Secara khusus, Pearce (dalam Rahayu,2013:63) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Hakim (dalam Rahayu,2013:63) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.

Angelis (dalam Rahayu,2013:63) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak yang mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu anak pun mampu melakukan tanpa ragu serta selalu berpikir positif. Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.

2.2.2 Kepercayaan Diri Yang Perlu Dikembangkan Pada Anak

Menurut Rahayu (2013:64) ada tiga jenis kepercayaan diri yang perlu ditumbuhkan pada anak, antara lain :

1. Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. Misalnya ketika guru memberikan tugas bercerita di depan kelas, anak mampu melakukannya.
2. Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. Maksudnya, ketika anak diberi tugas untuk bercerita, emosi anak terlihat sangat antusias dan penuh kegembiraan.
3. Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif. Dalam hal ini anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari.
Misalnya, kegiatan bercerita mengenai sejarah kenabian atau yang terkait dengan sejarah agamanya.

Sedangkan menurut Lauster (2002), ada tiga aspek kepercayaan diri perlu ditumbuhkan pada anak, yaitu :

1. Kemampuan diri, yaitu kemampuan yang dimiliki anak untuk mengembangkan diri, di mana individu yang bersangkutan tidak terlalu cerdas dalam tindakan, tidak tergantung dengan orang lain, mengenal kemampuan diri sendiri.
2. Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungan dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
3. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi dan spiritual.

2.2.3 Jenis Kepercayaan Diri

Liendenfield (dalam Rahayu,2013:64) mendefinisikan kepercayaan diri adalah kepuasan seseorang akan diri sendiri. Liendenfield membagi dua jenis kepercayaan diri yaitu:

a. Kepercayaan Diri Batin

Kepercayaan diri batin adalah kepercayaan diri yang memberi kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Contohnya anak tidak pernah murung dan selalu bahagia saat mendapat tugas dari guru dan saat sedang tidak mendapat tugas.

Menurut Rahayu (2013:65) ada empat ciri utama kepercayaan diri batin yang sehat meliputi :

1. Cinta diri, yaitu anak memiliki kepercayaan diri mencintai diri sendiri dan cinta diri yang tidak dirahasiakan. Dengan unsur kepercayaan diri batin ini, anak-anak menjadi bangga dengan sifat baik mereka dan memusatkan diri untuk memanfaatkannya sebaik mungkin.
2. Pemahaman diri, yaitu anak yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari kekuatan mereka, mengenai kelemahan dan keterbatasan mereka, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas sendiri, dan terbuka untuk menerima umpan balik dari orang lain.
3. Tujuan yang jelas, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri selalu mengetahui tujuan hidupnya karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan.
4. Berpikir positif, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri hidupnya menyenangkan karena mereka biasa melihat kehidupannya dari sisi positif dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

b. Kepercayaan Diri Lahir

Kepercayaan diri lahir memungkinkan anak untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya.

Menurut Rahayu (2013:66) ada empat ciri bidang kepercayaan diri lahir meliputi :

1. Komunikasi, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir dapat melakukan komunikasi dengan setiap orang dari segala usia.
2. Ketegasan, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir akan menyatakan kebutuhan mereka secara langsung dan terus terang.
3. Penampilan diri, yaitu anak akan menyadari pengaruh gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.
4. Pengendalian Perasaan, yaitu anak akan berani menghadapi tantangan dan risiko karena mereka dapat mengendalikan rasa takut, khawatir, dan frustrasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat melalui keadaan lahir dan batinnya,

2.2.4 Ciri – Ciri Kepercayaan Diri Anak Tinggi

Setiap anak memiliki rasa kepercayaan diri yang berbeda. Ada yang tinggi rasa kepercayaan dirinya, ada pula yang rendah. Lie (dalam Rahayu,2013:68) mengungkapkan tentang ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri yang tinggi, yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak.

Menurut Lauster (dalam Rahayu,2016:69) memaparkan secara terperinci bahwa ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, dan gembira.

Yoder dan Proctor (dalam Rahayu,2013:71) mengemukakan bahwa anak dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri tinggi jika anak tersebut aktif namun tidak berlebihan, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain,

mudah bergaul, berpikir positif, penuh tanggung jawab, energik dan tidak mudah putus asa, dapat bekerja sama, serta mempunyai jiwa pemimpin.

Berdasarkan pendapat para tokoh maka dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Yakin akan dirinya (optimis)
2. Berani mengambil keputusan untuk melangkah
3. Menyukai pengalaman atau tantangan baru
4. Bertanggung jawab
5. Tidak mudah putus asa
6. Memiliki rasa toleransi (bekerja sama)
7. Tidak mudah terpengaruh orang lain
8. Memiliki jiwa pemimpin.

Kepercayaan diri seharusnya ditumbuhkan pada anak sejak usia dini dalam proses pembinaan dan pendidikan anak sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Rasa percaya diri tersebut dapat mengantarkannya kepada lingkaran atau spiral positif dalam kehidupan.

2.2.5 Ciri – Ciri Kepercayaan Diri Anak Rendah

Ciri anak yang kepercayaan dirinya rendah dapat terlihat dari setiap tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi. Subrata (dalam Rahayu,2013:72) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah anak yang tidak menyukai situasi baru dan akan cenderung untuk menghindari tempat-tempat atau berbuat sesuatu di mana ia tidak yakin akan kemampuannya.

Menurut Pearce (dalam Rahayu,2013:71) berpendapat bahwa ciri-ciri kepercayaan diri rendah antara lain menghindari dari tugas yang dikatakan sulit, ragu-ragu sebelum melakukan tugas yang agak sulit, sering memperoleh kegagalan, sering meminta tolong bila memperoleh kegagalan, berpikir secara negatif dan bersikap pesimis, menjadi pendiam

dan menarik diri, berulang kali bertanya meskipun jawabannya sudah jelas, berlaku sombong dan terlalu yakin.

Beberapa ciri atau karakteristik anak yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah menurut (Rini,2012) di antaranya adalah :

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis.
- b. Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan.
- c. Sulit menerima realita diri atau kekurangan diri.
- d. Memandang rendah kemampuan diri sendiri.
- e. Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
- f. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko.
- g. Cenderung menolak pujian (karena *undervalue* diri sendiri).
- h. Selalu memosisikan dirinya tang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu.
- i. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain).

Dari ciri-ciri yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa timbulnya kepercayaan diri yang rendah merupakan pengejawantahan pernyataan ketidakmampuan anak untuk melaksanakan atau mengerjakan sesuatu. Kepercayaan diri yang rendah perlu dikenali sejak dini karena hal ini dapat menjadi konsep diri negatif jika diabaikan.

2.2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepercayaan Diri Anak.

Kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupannya dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut (Rini:2002) faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri seorang anak adalah :

1. Pola Asuh dan interaksi di usia dini

Sikap orang tua akan diterima anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan

membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Sedangkan sikap orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak, suka mengkritik, sering memarahi, tidak pernah memuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai anak, tidak percaya atas kemampuan dan kemandirian anak, serta sikap overprotective akan menghambat kepercayaan diri anak.

2. Pola pikir yang negatif

Reaksi individu terhadap seseorang ataupun sebuah peristiwa dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu dengan rasa percaya diri yang rendah cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan pola pikir sangat berpengaruh bagi perkembangan rasa percaya diri anak. Dengan pola asuh yang benar dan pola pikir yang positif, anak akan merasa dirinya berharga dan bernilai karena eksistensinya, bukan karena prestasi atau perbuatan baiknya, sehingga anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis.

2.2.7 Faktor Pembangun Kepercayaan Diri Anak

Menurut Clark (dalam Rahayu,2013:75) menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat membangun kepercayaan diri seorang anak yaitu dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindak, meluangkan waktu sejenak untuk kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walaupun terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, serta ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa.

Hakim (2002:121) menyatakan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan pendidikan yang demokratis
2. Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
3. Menumbuhkan sikap mandiri pada anak

4. Memperluas lingkungan pergaulan anak
5. Tidak sering memberikan kemudahan pada anak
6. Menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak
7. Tidak selalu menuruti keinginan anak
8. Memberikan penghargaan pada anak jika berbuat baik
9. Memberikan hukuman jika berbuat salah

Pentalozzi (dalam Rahayu,2013:75) menyatakan bahwa pendidikan yang baik bagi anak adalah dengan menggunakan metode perpaduan antara pendidikan praktis dan natur (membimbing anak secara perlahan dan dengan usaha anak sendiri).

Lindenfield (dalam Rahayu,2013:76) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak, yakni cinta, rasa aman, model, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah dan hadiah.

Menurut Hakim (2002:122) menyatakan bahwa rasa percaya diri anak di sekolah bisa dibangun melalui berbagai cara macam bentuk kegiatan antara lain :

1. Memupuk keberanian untuk bertanya
2. Peran guru yang aktif pada siswanya
3. Melatih berdiskusi
4. Berlomba dalam mencapai prestasi belajar
5. Bercerita di depan kelas
6. Penerapan disiplin yang konsisten

Dari pendapat para tokoh tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri anak. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Lingkungan formal atau sekolah adalah tempat kedua untuk

mempraktekkan rasa percaya diri anak kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya.

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian dahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dan digunakan sebagai bahan pengkajian yang berkaitan dengan pengaruh metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak, dilakukan oleh Wulandari, Asty (2013), dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan berbicara Anak Usia Dini”. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita diberikan kepada anak. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan analisis data terlihat bahwa ada perbedaan antara hasil keterampilan berbicara saat sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita pada anak usia dini (kelompok B TK Aisyiyah 9 Surabaya). Hal ini dapat dapat diketahui dari rata-rata keterampilan berbicara anak sebelum diberi metode bercerita (*pretest*) sebesar 14,20 dan rata-rata keterampilan berbicara anak sesudah diberi metode bercerita (*posttest*) sebesar 19,75, maka dapat diasumsikan bahwa nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* memiliki nilai yang berbeda, di mana terjadi peningkatan hasil keterampilan berbicara anak setelah diberi perlakuan berupa penerapan metode bercerita.

Penelitian yang dilakukan sekarang mempunyai perbedaan dengan penelitian yang di atas, karena penelitian ini mempunyai waktu maupun daerah penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang sekarang ini, penelitian mengambil judul “ Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kepercayaan Diri Anak”. Jadi pada judul tersebut ada perbedaan pada variabel terikat yaitu kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Ari (2013), dengan judul “Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita”.

Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, hal ini dapat ditunjukkan adanya peningkatan pada prosentase kepercayaan diri anak kelompok A1 TK Dharma Wanita Baturan V, Kabupaten Karanganyar sebelum diadakan tindakan sampai pada siklus II. Pada saat sebelum dilaksanakan tindakan rata-rata kepercayaan diri anak 40,02%, setelah dilaksanakan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata kepercayaan diri anak mencapai 59,6% dan siklus II mencapai rata-rata 84,4%

2.4 Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka berpikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Hampir setiap orang mengalami krisis kepercayaan diri dalam rentang kehidupannya, sejak masih anak-anak hingga dewasa sampai usia lanjut. Krisis kepercayaan diri disebabkan oleh berbagai hal, salah satu di antaranya adalah rasa percaya diri itu tidak dipupuk sejak usia dini.

Hilangnya kepercayaan diri seorang anak menjadi sesuatu yang amat mengganggu, terlebih ketika anak dihadapkan pada tantangan atau situasi baru. Tanpa adanya percaya diri maka pesimisme dan rasa rendah diri akan menguasai anak dengan mudah. Anak yang tidak dibekali rasa percaya diri yang mantap sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah, sehingga dapat mengganggu anak dalam menjalankan tugas sehari-hari maupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Penerapan proses pembelajaran yang tidak mengembangkan potensi anak menjadi salah satu pemicu rendahnya kepercayaan diri anak. Guru sering hanya menitikberatkan pada program akademik (calistung) sehingga mengabaikan kemampuan anak yang lain, seperti kepercayaan diri. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aktivitas guru (*teacher-*

centered) bukan pendekatan pembelajaran yang reorientasi pada aktivitas anak (*student-centered*). Guru lebih banyak mendominasi aktivitas pembelajaran, sedangkan anak pasif sehingga proses belajar yang terjadi memasung pengembangan potensi anak. Dalam pembelajaran demikian menyebabkan anak tidak berani tampil di depan kelas untuk menceritakan pengalamannya, anak takut dan malu ketika berbicara di depan guru dan teman-temannya untuk mengungkapkan pendapatnya, anak malu saat bergabung dan berkomunikasi dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu diperlukan pembinaan secara serius dalam kegiatan yang memang sengaja diciptakan untuk menumbuhkembangkan potensi dalam diri anak, yang salah satunya adalah potensi kepercayaan diri anak itu sendiri. Pendidikan yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas anak (*student-centered*) sangat baik untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan dalam pendekatan pembelajaran ini adalah metode bercerita. Penerapan metode bercerita ini merupakan salah satu penerapan yang dapat dipertimbangkan, karena melalui penerapan metode bercerita tersebut anak akan terkondisikan dirinya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Anak yang terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran maka anak akan mengalami sendiri proses belajarnya itu. Dengan demikian anak akan mampu memproses, menemukan, dan mengembangkan potensi dalam dirinya terutama kepercayaan diri.

Berdasarkan realita tersebut maka perlu adanya sebuah perlakuan (*treatment*) untuk membantu anak dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya, yaitu dengan metode bercerita. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.

Berdasarkan tujuan dan kajian teori di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

“ Ada pengaruh yang positif metode bercerita terhadap kepercayaan diri anak “